



REKOGNISI ASPEK-ASPEK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

Siti Fatimah¹, Zurriat Nyndia Rahmawati²

Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA)¹²

Email: ¹vatea.muach@gmail.com, ²zurriat.nyndia@uniramalang.ac.id

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima 09 November 2022 Revisi 15 November 2022 Dipublikasikan 2 Desember 2022 DOI	The interpretation of this study applies an analytic-did active approach in the study based on qualitative descriptive standards. The understanding of text and context studies in content uses observation, then data is detected based on textual techniques from data from past study documents. An appropriate curriculum is needed to translate the internalization of Indonesian for foreign speakers. Multi-method engineering in multi-variation based on the objectives and characteristics of language skills with local culture fundamentals has become the standard for efforts to develop Indonesian by increasing the richness of the vocabulary, the standardization of the language system, language tunings, and increasing the functioning of Indonesian as an international language. BIPA learners psychologically need an interaction model in the curriculum that can provide interest to accelerate their language repertoire.
Kata kunci:	ABSTRAK
Learning Aspects, Indonesian, Foreign Speakers	
Keyword: Aspek Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Penutur Asing	Penafsiran kajian ini mengaplikasikan ancangan analitik-didaktif dalam kajian mendasarkan standart deskriptif kualitatif. Keterpahaman kajian teks dan konteks dalam konten mempergunakan observasi, selanjutnya data terdeteksi berdasar teknik tekstual data-data dokumen kajian lalu. Diperlukan sebuah Kurikulum yang tepat sebagai upaya menterjemahkan internalisasi Bahasa Indonesia bagi penutur asing. Rekayasa multi-metode dalam multi-variasi dengan berdasar tujuan serta karakteristik keterampilan berbahasa berfundamental local culture menjadi standart upaya mengembangkan Bahasa Indonesia pada memperbanyak kekayaan dalam kosa kata, keterbakuan system Bahasa, laras-laras Bahasa, serta peningkatan keterfungsian Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional. Pembelajar BIPA secara psikologis memerlukan sebuah model interaksi dalam kurikulum yang mampu memberikan ketertarikan sehingga mampu mempercepat khasanah berbahasanya.
Pendahuluan	Kemajuan zaman semakin mengubah paradigma cara berfikir yang menjadikan pola pemikiran ini menjadi

fenomena zaman dan alam dalam berkehidupan. Kemudian perikehidupan dari berbagai media dengan multi-sarana yang semakin mudah dalam jangkauan menjadikan masyarakat dunia ingin menjangkau tujuan dan misi dalam berkehidupannya. Cara pandang masyarakat dunia yang bersifat konvensional hanya terbatas pada lingkungan kehidupannya dalam berinteraksi, maka perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi membuka percepatan anggota masyarakat dalam meretas peingintahuan mereka menuju integrasi informasi multi-negara. Mengacu pada dasar pemikiran tersebut, Bahasa sebagai media interaksi menjadi factor dominan anggota masyarakat dalam upaya mencapai target ketercapaian keingintahuan dirinya dalam upaya mempercepat pengetahuannya. Bahasa sebagai alat komunikasi dan berinteraksi mnejadi standart utama yang harus dikuasai sebagai upaya keterbahaasan akses informasi dan komunikasi secara global. Pada titik fundamental ini pembelajaran Bahasa menjadi tolok ukur terpenting.

Bahasa Indonesia sebagai fundamental Bahasa negara, Bahasa dalam praktik penyelenggaraan pemerintahan, penghantar dalam civitas dan aktivitas kependidikan, sekaligus dalam Bahasa pengembangan ilmu pengetahuan,

informasi dan teknolgi, maka eksistensi Bahasa Indonesia ini menjadi stnadrat yang harus dikuasai pembelajar asing. Kenampakan fundamental keterbutuhan pembelajar Bahasa Indonesia semakin meningkat ini tidak saja dikaji berdasarkan bidang-bidang akademisi, akan tetapi semakin terbukanya aspek-aspek kinerja dan kerjasama multi-investasi multi-sektor, sehingga diperlukannya keterbekalan menguasai Bahasa Indonesia. Bagaimana upaya mendasar mewadahi ketercapaian potensi multi-layanan pembelajar asing (BIPA), menjadi instrument-instrumen menuju Bahasa Internasional. Nilai-nilai Bahasa yang terdahulu, ditinjau kurang memberikan nilai-nilai ekonomi, pada titik fundamental secara universal menjadi sumber daya alam yang memberi nilai ekonomis tinggi yakni sebagai alat komunikasi di pasar global. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa internasional berperan sebagai sarana eksplorasi multi-keunikan sumber daya bangsa Indonesia. Dalam fase sentral ini, Bahasa Indonesia menjadi tokoh sentral bagi masyarakat asing sebagai kebutuhan yang harus dikuasai.

Teknik pengkajian Bahasa Indonesia memiliki ketercakupan yang sangat universal, luas multi-bidang. Salah satu ketercakupan pembelajaran Bahasa Indonesia ini yakni pada fundamental pembelajaran Bahasa Indonesia teruntuk

pembelajar/penutur asing, dan BIPA merupakan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi pembelajar dari negara lain. Diperuntukkan bagi penutur pemelajar dari negara lain yang mempergunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa asing yang akan dipergunakan sebagai pemerolehan Bahasa kedua dalam berinteraksi. Pada titik focus proses belajar ini, diperlukan sebuah standart pembelajaran sebagai acuan Kurikulum. Berdasarkan metode ini maka kurikulum tersebut telah bertolak ukur pada Permendibud No. 27.2017 tentang standart kompetensi kelulusan penutur asing (BIPA), dengan tetap berdasarkan pada uji kompetensi kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI) yang diputuskan dan diteguhkan Badan Bahasa Kemndikbud (Anifatul, K., 2022).

Prinsipnya bahwa visi, misi, dan tujuan mahasiswa-mahasiswa pembelajar asing menetapkan diri untuk belajar dan menjadi pembelajar BIPA menitikberatkan pada investasi akademis dan praktis. Maknanya adalah bersifat akademis berupaya meningkatkan wawasan pengetahuan keterampilan berbahasa dan sastra Indonesia. Secara parktis pembelajar asing BIPA lebih terfokus pada pola transformasi bahkan akulturasi sosial-budaya, meniti karier.pekerjaan, dan secara universal dapat berinteraksi mengkomunikasikan multi-informasi

mempergunakan Bahasa Indonesia (Cahyani, H., & Hoesny, M. U., 2019). Negara Indonesia melalui pemerintahannya menangkap fenomena pembelajar asing yang berupaya belajar, mengenal, dan menterjemahkan bangsa Indonesia dengan baik. Pembelajar asing dengan multi-bahasa, multi-budaya dengan BIPA akan belajar Bahasa Indonesia yang terintegrasikan pada tata nilai, multi-sikap, persepsi, multi-perilaku, multi-respon dalam interaksi global system perikehidupan bangsa Indonesia (Hasanah, S. K., 2018).

Bahasa Inodnesia sebagai bgian dari komoditas sumber daya alam, sebagai ragam Bahasa yang akan digunakan dalam multi-fungsi kebutuhan pengguna asing diperlukan instrument-instrument sebagai kekuatan yang berfundamental latar belakang ke-Indonesiaan Global dengan semangat-semangat etnik estetis dalam alam budaya yang menyertainya. Diperlukan Bahasa Inodnesia yang mampu menjembatani stake-holder asing sebagai sarana komunikasi multi-kebutuhan, missal pada sisi Bahasa Inodnesia sebagai instrument-insterument komunikasi bisnis, Bahasa Indonesia sebagai fundamental Bahasa internasional, atau Bahasa Indonesia dalam budaya negara dan bangsa Indoensia. Tumbuh kembang fungsi Bahasa Indonesesi berdampak pada upaya memberikan nuansa yang tepat

terhadap fundamental Bahasa Indonesia bagi pembelajar asing (BIPA), sebagai upaya mengembangkan internasionalisasi Bahasa. Program-program BIPA yang diterapkan dalam Kurikulum berbasis multi-akulturasi budaya bangsa Indonesia akan mampu mendorong dan memberi momen-kesempatan serta keluasaan pemelajar asing belajar dan mempelajari Bahasa Indonesia sebagai portal sebagai upaya memperdalam bagaimana bangsa Indonesia dengan multi-suku, multi Bahasa, multi-karakteristik kekayaan alam dengan keanekaragaman budayanya. Fundamental ini menjadikan bangsa Indonesia berpeluang lebih mendalam menginternasionalkan Bahasa Indonesia sebagai salah satu Bahasa internasional (Adji, M., 2018).

Internasionalisasi Bahasa Indonesia yang mulai tertuang pada Kongres Kedua 27/28 Oktober 1928, teresmikan pada pasal 36 UUD 2945, ditetapkannya UU RI No. 24/2009 pada pasal 32 ayat 1 bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan pada forum nasional atau internasional, ilmiah atau non-ilmiah. Pada pasal 44 ayat 1 pemerintah kembali meningkatkan kefungsian Bahasa Indonesia menjadi Bahasa yang digunakan forum internasional secara bertahap, tersistematis dan sustainable (berkelanjutan). Penetapan lanjut adalah diterbitkannya Perppm No. 57/2014 terkait pengembangan, pembinaan

dan perlindungan Bahasa dan sastra serta meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia. Dan upaya internasionalisasi tersebut diperkuat lagi dengan dikeluarkannya Perpres No. 63/2019 terkait penggunaan Bahasa Indonesia. Diperlukan upaya peningkatan pada system-sistem kebahasaan (tata Bahasa) pada setiap tataran-tataran linguistic baik pada sisi bunyi, frasa, klausa, hingga kalimat sebagai revisi gramatikal pada sisi pragmatic pembelajar asing. Bentuk lain kesantunan berbahasa dalam multi-kultural sebagai aspek semantic menjadi upaya performa identifikasi konteks internasionalisasi. Kesenjangan-kesenjangan yang ada yang teranut dalam system dan strategi komunikasi, baik lisan atau tertulis menjadi standar identifikasi forma-forma yang tepat dalam analisis Bahasa dari berbagai sudut pandang (semantic, gramatik, linguitik) sebagai identifikasi pergeseran kosnteks-konteks linguistic sebagai upaya menempatkan kurikulum yang tepat pada pembelajar asing.

Bahasa Indonesia yang berfungsi fundamental sebagai alat sekaligus sarana berkomunikasi di wilayah negara Indonesia tidaklah terlepas dari sisi teks dan konteks sebuah tuturan, yang di dalamnya tertuang proses akulturasi tentang konteks sebagai Bahasa dan kebudayaan. Konteks Bahasa sebagai

tuturan dengan situasi yang melingkupi, maka konteks kebudayaan ini lebih tampak pada fungsi pragmatic, maknanya pemakaian dalam interaksi sosial kemasyarakatan, maka interaksi ini tidak terlepas pada kebudayaan penutur. Berdasarkan material tersebut diperlukan sebuah Kurikulum yang selaras dengan penetapan local culture dalam pengembangan dengan bahan ajar berfundamental nilai-nilai keunikan multi-budaya. Perspektif ini akan menjadi daya tarik pembelajar BIPA dalam melakukan adaptasi selama proses dan belajar pada lembaga serta wilayah pembelajaran. Sebuah novelty pengintegrasian materi bahan ajar sebagai upaya memproduksi multi-model pembelajaran bagi pembelajar asing terhadap Bahasa Indonesia. Hal ini juga didasarkan pada factual bahwa pembelajar BIPA berasal dari multi-ragam sosial budaya dengan berbagai variasi karakter tujuan serta visi misi yang dibawahnya.

Diperlukan manajemen yang tepat dalam penerapan kurikulum pada pembelajar BIPA, maknanya bahwa rangkaian-rangkaian sebagai proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan pemanfaatan sumberdaya semaksimal, seefektif dan seefisien mungkin sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Belajar yang bermakna proses tranfers

keterpahaman yang mampu memberikan perubahan dan pengaruh pada pembelajar mampu memberikan nilai lebih dalam kegiatan belajar Bahasa Indonesia (Isnaniah, S., 2020). Merebak berkembangnya program BIPA baik yang berada di luar dan di dalam negeri diperlukan sinkronisasi pada program pemerintah Indonesia yang dicanangkan Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana yang terancang pada Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2009 yang diperkuat dengan Perpres No. 63 Tahun 2019. Sebuah kewajiban dalam mempergunakan Bahasa Indonesia dalam multi-forum nasional maupun internasional, sebagai upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia di kancan universal, mau tidak mau masyarakat internasional harus mempelajari Bahasa Indonesia.

Kajian Pustaka

Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)

Merupakan bentuk program-program bagi pembelajar Bahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi penutur asing (pemelajar dari luar negara Indonesia), baik dilaksanakan di dalam maupun di luar negeri. Program yang dilaksanakan untuk multi-bangsa, multi-bahasa, multi-budaya, dan multi-berbahasa ibu, secara historis/sejarah telah ada sejak abad 19 M.

Terkaji di negara Belanda material BIPA sudah mendapatkan prioritas telaah yang penting. Perkembangan yang cepat, maka BIPA telah menjadi Bahasa kedua yang harus ditekuni, didalami, ditelaah dan dianalisis di banyak negara. Material motivasi penutur asing dalam upaya mempelajari Bahasa Indonesia tidak hanya terpaku pada sector akademis, akan tetapi lebih banyak mendasar pada sisi praktis-pragmatik. Sebagai rujukan Bahasa kedua (second language), maka BIPA telah memberikan peluang luar biasa dalam pengenalan dan penyebaran Bahasa Indonesia ke multi-negara. Kurang lebih sebanyak 77 negara membentuk lembaga-lembaga tidak kurang dari 130-an yang dilakukan dan dilaksanakan baik di tingkat KBRI, pusat kebudayaan-kebudayaan asing, lembaga kursus/pelatihan, bahkan perguruan tinggi.

Upaya BIPA yang diselenggarakan baik dalam negeri maupun di luar negeri ini tidak terlepas dari upaya mengenalkan budaya-budaya Bangsa Indonesia, akan tetapi juga memperlancarkan keterampilan berbahasa Indonesia pelajar penutur asing. Keberadaan BIPA tidak hanya mengenalkan keberadaan masyarakat, informasi tentang Indonesia, namun juga mengambil peran menunjang kesuksesan program diplomasi ketatabahasa Indonesia di kancah dunia internasional. Standart perjenjangan BIPA tertahap 7

jenjang, berdasarkan Permendikbud No. 27 Tahun 2017. Adapun calon-calon pengajar BIPA berstandarkan warga negara Indonesia, berumur 24 sampai dengan 50 tahun per 1 April 2020, berpendidikan minimal Sarjana (S1), serta mempunyai skill/kompetensi dan performansi di bidang budaya Indonesia. Keterbatasan penutur asing dalam upaya belajar berbahasa Indonesia terletak pada keterbatasan kompetensi berbahasa Indonesia pada tingkat dasar, ketertarikan dwibahasa bahkan lebih masyarakat Indonesia, multi-lintas budaya, temporal keterbincangan masyarakat, serta keberadaan motivasi mahasiswa asing (Alfin, J., Jazil, S., Badaruddin, B., Gumilar, T., & Zozula, D., 2017).

Model Pembelajaran BIPA

Pengajaran BIPA dikatakan sebagai upaya pemberian pembelajaran-pembelajaran aspek keterampilan berbahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi pemelajar asing. Esensial pengajaran BIPA tidak hanya terbatas pada aspek pengajaran Bahasa Indonesia saja, hal ini mengingatkan bahwa fundamental Bahasa yang terkait-erat dengan berbagai fenomena aspek-aspek eksternal kebahasaan. Keterampilan berbicara, membaca, menulis, mendengar dan apresiasi kesusastraan yang tertuang pada materi interaksi dialog percakapan keseharian menjadi standart materi di

jenjang dasar. Kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh pendidik kelas BIPA adalah terkait keterpahaman, multi-pengetahuan, keterampilan-keterampilan pengajaran tipe BIPA, kemampuan mengembangkan silabus, perencanaan teknis pengajaran pengembangan media dan bahan ajar BIPA, serta melek literasi teknologi informasi dalam upaya mengembangkan bahan-bahan ajar BIPA.

Model atau dapat dikatakan sebagai cara merupakan teknis style yang dipergunakan pendidik dalam strategi pembelajaran di kelas BIPA. Strategi sekaligus sebagai program rencana dan perencanaan desain pendidik dalam memberikan pengajaran baik secara luring tatap muka atau akan terdesain dalam bentuk teknis daring, sinkronis ataupun asinkronis. Material perangkat sebagai desain pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan satu kesatuan system yang berisi elemen-elemen pendukung, yang tersusun terstruktur dan berfungsi organisatoris sebagai progress mencapai tujuan pembelajaran BIPA.

Secara fundamental bahwa model pembelajaran kelas BIPA di Perguruan Tinggi adalah (1) pemelajar mengetahui Bahasa Indonesia sebagai icon personalitas identifty nasional bangsa Indonesia, (2) pemelajar BIPA mengalami keterpahaman bahwa secara linguistic (ejaan-fonologi-morfologi-sintaksis dan tata kosa kata), (3)

pemelajar dapat menerapkan Bahasa Indonesia baik secara produkti maupun reseptif dalam berinteraksi, dan pemelajar BIPA dapat melakukan apresiasi multi-sastra dan multi-budaya bangsa Indonesia dengan berbagai aspek karakter bangsa.

Model Kurikulum Pembelajaran BIPA

Berdasarkan standardisasi maka Kurikulum Nasional terkait Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), Arifin menyebutkan bahwa dalam penyusunan Kurikulum Nasional BIPA harus bertolak ukur pada pola-pola peringkat yang dapat mengacu pemeringkat yang telah ada seperti Uji Kompetensi Berbahasa Indonesia (UKBI). Peringkat kemahiran yang ditetapkan BIPA menjadi standar acuan baik pada skala nasional dan internasional. Program-program diperuntukkan BIPA harus telah berkurikulum nasional yang telah disertai multi-perangkat dengan berdasarkan landasan-landasan hukum, filosofis, multi-tujuan, tingkatan kompetensi, tuntutan-tuntutan dinamika antusiasme perkembangan global serta situasi-kondisi keragaman institusi penyelenggara-penyelenggara BIPA.

Langkah tahapan menyusun kurikulum nasional BIPA tidak terlepas dari eksplorasi investigasi observasi serta riset kompetensi. Membentuk tim pengerjaan kurikulum dengan menyiapkan dan menyusun draf-draf kurikulum yang

sesuai tujuan kurikulum nasional BIPA bersama tim UKBI. Sebagai upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia, maka materi bahan ajar tetap mengacu pada pemeringkat kemahiran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. Diperlukan sinergitas penyelenggara-penyelenggara BIPA sebagai upaya meningkatkan implementasi standar pemeringkat dan bahan ajar (Alfin, J., Jazil, S., Badaruddin, B., Gumilar, T., & Zozula, D., 2017).

Metode

Riset kajian ini mempergunakan dengan menerapkan metode kajian teks.kontens dengan telaah kepustakaan (literature review). Kajian mendasar berupaya mengkaji teks artikel, berupa dokumen lama maupun terbaru. Analisis kajian riset pada subjek artikel sebanyak 8-10 material artikel beresensial pembelajaran BIPA, sebagai upaya mendeskripsikan recognisi aspek-aspek pembelajaran bahasa indonesia bagi penutur asing (BIPA). Peneliti sebagai perangkat inti, piranti hakiki dan fundamental, maka hasil kajian berupa narasi recognisi dengan segala masalah yang menyertainya, pemahaman aspek-aspek material pada subjek beserta faktornya hanya dapat terkaji melalui interaksional ketiganya. Observasi-observasi teks sebagai data-data alamiah kontens diamati secara cermat, dan dilakukan analisis sebagai upaya

mengapresiasi dokumen. Dokumentasi dalam korpus data sebagai temuan-temuan gagasan-gagasan factual konten terklasifikasi (Nurul Zuriah, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Berkembangnya peran pasar global di Indonesia menciptakan dan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi orang asing, masyarakat dunia untuk melakukan eksplorasi di segala bidang perikehidupan masyarakat Indonesia.peluang yang berakar pada pasar bisnis ini menjadi peluang bagi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa negara, sekaligus Bahasa nasional masyarakat Indonesia menjadi Bahasa internasional baik secara lisan maupun tertulis. Diperlukan sebuah strategi yang mumpuni sebagai langkah mendasar bagi layanan pembelajar asing Bahasa Indonesia. Diperlukan pemikiran-pemikiran serta penanganan-penangan secara tepat pada program-program pelaksanaan pembelajaran BIPA. Norma-norma pedagogis yang menjadi dasar acuan strategi bahan ajar, sekaligus menjadi dasar manajemen dan marketing pengembangan materi ajar menjadi norma pemakaian keterampilan berbahasa, penggunaan Bahasa sampai pada titian rancangan yang teraplikasikan di aktivitas kehidupan sehari-hari.

Karakteristik pembelajar BIPA yang bervariasi baik dari segi Bahasa, budaya, ataupun dialeg dan idioleg

menjadikan program pembelajaran memiliki keterbedaan dengan pola-pola pembelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya. Latar belakang pembelajar sekaligus latar belakang karakteristik masyarakat bangsa Indonesia yang serba multi-budaya, multi-dialek, multi-bahasa daerah diperlukan pemilihan-pemilihan materi BIPA. Pembelajaran BIPA secara umum diikuti, dipelajari oleh pelajar asing pada usia dewasa dengan struktur Bahasa ibu yang telah dikuasai dengan baik. Kedua bahwa dalam pengajaran BIPA tidak membaurkan (integrasi) pembelajar ke dalam lingkungan dirinya, namun pada dasarnya bahwa program BIPA ini terolah di luar sistem kehidupannya. Bentuk lain bahwa sifat karakteristik usia dewasa pembelajar BIPA yang berasal dari negara lain ini lebih terkaji senang melakukan ekspresi diri, mengekspresikan, mengeksplorasi, mempresentasikan multi-pendapat ide dan gagasan yang termilikinya (Suyitno, I., 2017).

Latar belakang ilmu pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia yang multi-variasi, gaya style, strategi belajar bervariasi, serta melekatnya budaya negara pembelajar BIPA maka letak tantangan adalah kuatnya interferensi Bahasa pertama. Pemerolehan Bahasa kedua yakni Bahasa Indonesia mengalami banyak kendala pada strategi pemerolehannya. Tingkat kemampuan-

kemampuan yang dimiliki pembelajar BIPA, berimplikasi pada penentuan material pemilihan materi ajar yang akan diterapkan, baik pada tahap jenjang pemula sampai jenjang lanjut. Teknis keberagaman pemilihan materi ini sebagai upaya untuk kemudahan dan keterlancaran pembelajar BIPA dalam mempelajari dan menguasai materi. Hal mendasar lain terdapatnya menu kebutuhan dari keinginan pembelajar BIPA untuk menguasai dan lancar mempergunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi tersebut berdasar terdapatnya program universitas terkait Indonesia, keberadaan tugas penelitian subjek negara Indonesia, keterkaitan tugas pekerjaan atau bisnis pasar di negara Indonesia, bahkan permasalahan kehidupan bahwa pembelajar harus tinggal di negara Indonesia, baik sementara maupun dalam waktu yang lama.

Jimat Susilo dalam kajiannya menyatakan bahwa aplikasi dari keempat materi keterampilan berbahasa Indonesia yang sedapatnya termiliki oleh pembelajar BIPA, realisasinya banyak mengalami kendala, salah satunya adalah terkait Kurikulum berstandart yang mampu memberikan jawaban kebutuhan pembelajar. Kelemahan pelaksana program BIPA dalam observasi analisis kebutuhan, berikutnya terdapatnya kebebasan penyelenggara BIPA dalam menetapkan

kurikulumnya, mnejadikan fenomena ini menjadi polemic yang harus mendapatkan perhatian khusus, dan diperlukan konferensi untuk BIPA sebagai standart internasionalisasi Bahasa Indonesia. Diperlukan penyusunan kurikulum nasional BIPA dengan pola dan system jenjang peringkat baik nasional atau internasional, disertai sebuah perangkat yang berfundamental hukum, filosofis, keagamaan, jenjang kompetensi-kompetensi, perhitungan dinamika global, serta keragaman penyelenggara/institusi BIPA. Dalam situasi ini perang fundamental pusat badan pengembangan dan pembinaan Bahasa sebagai fasilitataor, coordinator sebagai upaya menetapkan uji kompetensi kemahiran BIPA (Susilo, J., 2016).

Berdasarkan kajian Jimat Susilo tersebut jelas bahwa betapa pentingnya keberadaan Kurikulum sebagai komponen pemenuhan kebutuhan pembelajar BIPA, selain factor sarana prasarana beserta pengajar di dalamnya. Bertolak ukur pada kurikulum tersebut akan tampak kejelasan deskripsi ke saujana (visioner) lembaga penyelenggara dalam upaya mendeskripsikan target capaian, system pembelajaran, bahan pengajaran, program-program unggulan lembaga BIPA. Kurikulum sebagai jalan BIPA dan internalisasi Bahasa Indonesia memberikan pedoman-pedoman serta

arahan dalam melaksanakan pembelajaran yang berstandart mutu dengan tata kelola sebagai tangga menuju ketercapaian mutu luaran.

Anindita dalam kajian menegaskan bahwa bangsa Indoensia yang merupakan bagian dari 10 besar sebagai negara yang memiliki kekuatan perekonomian, sebagai masyarakat ekonomi Asean (MEA) akan termungkinkan menjadi tujuan besar investor berinvestasi. Dalam keberadaan posisi seperti ini, maka potensial global masyarakat dunia akan tercurah bahkan akan bekerja di Indonesia. Titik fundamental ini maka uji kemahiran berbahasa Indonesia menjadi standart syarat mutlak. UKBI sebagai program pengembangan Bahasa Indonesia diperlukan bagi pembelajar penutur asing, bahkan oleh masyarakat Indonesia sendiri. Diperlukan tenaga-tenaga pengajar yang berkompeten yang memiliki kualitas profesional sesuai kebutuhan BIPA. Sertifikasi keprofesionalan pengajar BIPA sebagai Tenaha ahli dengan kualifikasi-kualifikasi berstandart, cakap, dan ahli dalam berbagai metodologi yang diperuntukkan pemelajar BIPA. Diperlukan sebuah kebijakan-kebijakan nasional yang diperuntukkan dan tentang program pengajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing, terutama porfesionalisme pengajar yang menguasai kurikulum, materi pembelajaran, bahan

dan media pembelajaran, sarana prasarana, metode-teknik, serta pengetahuan wawasan BIPA dalam multi-perikehidupan masyarakat penutur Indonesia. Dalam kajiannya Anindita memberikan deskripsi bahwa kelemahan-kelemahan mendasar terletak pada tidak dan belum terdapatnya fundamental sisi kebudayaan dan tata Bahasa secara eksplisit, terutama tata kelola keterampilan berbahasa dalam konteks internasional (Anindita, A., & Woelandari, N., 2020).

Melalui kajian geografi emosi Gatot Susanto mendeskripsikan bahwa pada sisi psikologis baik pembelajar BIPA serta pengajarnya akan mengalami suatu keadaan sebagai tekanan kepribadian yang muncul sebagai gangguan psikologis secara emosi. Emosi sendiri bermakna keberadaan situasi kondisi psikologis yang mendeskripsikan suasana batin yang dapat disebabkan adanya sentuhan internal ataupun eksternal diri. Geografi emosi dalam ilmu sosial-humaniora terkait interaksi antarmanusia, manusia antarlingkungan dan sebaliknya, terkait jauh-dekat keterhubungan seseorang. Keberadaan mahasiswa penutur asing sebagai orang asing, dengan multi-visioner untuk belajar Bahasa Indonesia dengan multi-lingkungan dan suasana akan mendapatkan pengalaman-pengalaman secara psikologis. Keterbedaan konteks BIPA di Indonesia berimplikasi pada

psikologis misal pada titik emosi moral, emosi sosio kultural, emosi professional, dan atau emosi politik. Mahasiswa akan mendapatkan tekanan pembelajaran baik bersifat negative maupun positif dalam pembelajaran BIPA (Susanto, G., & Rahayu, E. Y., 2020).

Apapun bentuknya keterhubungan ideologis dalam kegiatan belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing tidak terelakkan. Hal ini menjadi patokan bahwa progress program BIPA berkorelasi pada keterbauran multi-budaya, multi-bahasa yang di dalamnya tercetak ragam kata, ragam kalimat dengan berbagai variasi Bahasa yang mneyertainya. Bentuk-bentuk Bahasa ini merupakan fundamental berhasilnya pemerolehan pengetahuan-pengetahuan bagi penutur asing sebagai penerima konvensi-konvensi yang ada. Bahasa tanpa budaya, makna yang secara gramatikal tanpa memperhatikan semantic kemaknaan yang tertuang di dalam system Bahasa tersebut. Kemaknaan esensialnya bahwa keberadaan ideology, latar belakang sosial budaya dan Bahasa merupakan tiga persoalan yang tidak dapat terpisahkan sebagai deskripsi identifikasi sebuah bangsa (Lindayani, L. R., 2020).

Destinasi sekaligus tujuan-tujuan penutur asing belajar Bahasa Indonesia dalam BIPA tidak terlepas dari wujud bagaimana dirinya lancar menggunakan

Bahasa Indonesia dalam berinteraksi dengan masyarakat Indonesia sebagai upaya menelaah karakteristik multi-budaya Indonesia. Suyitno menyebutkan tiga hal yang mendorong penutur asing belajar Bahasa Indonesia yaitu terkait keterikatan kerja, program-program pelatihan di kejuruan, dan keinginan untuk mempelajari atau motivasi belajar. Selanjutnya dikatakannya bahwa pembelajaran BIPA terpengaruhi pada sisi prinsip interaksi sosio-linguistik yang mengarah pada interaksi aktif pembelajar dalam berkomunikasi. Diperlukan keprofesionalan penjar BIPA pada titik hal-hal yang mempengaruhi kesalahan berbahasa pada kesalahpahaman pembelajar atas makna Bahasa yang dipelajari, serta keterpahaman pengajar pada strategi pembelajaran dengan system sesuai keterbutuhan BIPA (Suyitno, I., 2008).

Muncul multi-persepsi sebagai progress recognisi mahasiswa penutur asing terhadap keberadaan BIPA. Riset Anifatul menemukan, banyaknya recognisi sebagai persepektif pembelajar asing tersebut, salah satunya terjadi pada penutur asing yang belajar di Universitas Islam Malang ini berpengaruh terhadap strategi belajar dan pendorong untuk mempelajari Bahasa Indonesia dengan karakteristik multi-budaya dan Bahasa. Kenampakan recognisi tersebut nampak pada recognisi

mahasiswa Korea terhadap pengajar BIPA, kedua terkait bahan ajar yang digunakan, dan ketiga terkait media pembelajaran yang digunakan, dan keempat terkait metode serta strategi pembelajaran BIPA yang diterapkan. Pada dasarnya pembelajar Korea menganggap belajar Bahasa Indonesia sangat penting sebagai upaya berinteraksi sehari, baik dalam medan formal dan non-formal (Anifatul, K., 2022).

Perundang-undangan Republik Indonesia Nomor 24/2009 tepatnya pasal 2 menyebutkan bahwa negara melalui pemerintahan berupaya melakukan peningkatan terhadap kefungsi Bahasa Indonesia pada level internasional (internasionalisasi) yang diterapkan secara sistematis, bertahap, dan sustainable (berkelanjutan). Maknanya bahwa kebijakan internalisasi tersebut telah melahirkan strategi turunan seperti pendirian rumah-rumah budaya di beberapa negara, peletakan Bahasa Indonesia di multi-forum internasional, sekaligus pengembangan pembelajaran BIPA sesuai kebutuhan. Aji dalam risetnya menegaskan bahwa upaya pemenuhan kebutuhan ketercapaian visi misi strategi dan tujuan BIPA, maka Bahasa sebagai ekspresi budaya, representasi multi-karakter bangsa tidak dapat dilepaskan begitu saja. Maka kurikulum BIPA menurut Aji harus bertolak ukur

pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya. Maknanya adalah pengajaran Bahasa Indonesia berasa budaya masyarakat Indonesia; berbahan ajar multi-budaya bangsa Indonesia, baik pada sisi nilai-nilainya, budaya-rasanya, serta pembelajaran yang berkarakter cara-cara berfikir masyarakat Indonesia, adat ketimurannya (Adji, M., 2018). Pada titik paradigm tersebut, Jimat Susila dalam risetnya menegaskan akan pentingnya sebuah kurikulum BIPA yang mendasarkan pengembangannya melalui analisis kebutuhan pemelajar BIPA secara tepat, kerangka-kerangka kurikulum BIPA teruang jelas tujuan-tujuan, ruang-lingkup bahan serta sumber belajar dengan system-sistem evaluasi yang tepat sesuai kebutuhan pembelajar BIPA. Pengembangan-pengembangan kurikulum memperhatikan prinsip-prinsip seperti (1) relevansi, (2) efektivitas, (3) efisiensi, (4) keseimbangan, dan (5) fleksibilitas (Susilo, J., 2016).

Hasanah dalam risetnya menyatakan pentingnya muatan lokal dalam kurikulum BIPA. Menurutny bahwa muatan lokal sebagai kearifan budaya bangsa Indonesia ini merupakan suatu system tata nilai masyarakat Indonesia yang di dilaamnya terkandung nilai-nilai, norma-norma, adat dan budaya, sebagai bagian dari pengejawantahan sikap-sikap perilaku, sebagai multi-

persepsi sebagai interaksi budaya cerminan sistem kehidupan. Kearifan-kearifan lokal sebagai bagian kebudayaan bangsa Indonesia, tardisi-teradisi yang mendarah daging, mentradisi, milik kolektif, yang bersifat fungsional, sebagai pola-pola pemecahan multi-masalah, dan melewati multi-dimensi yang berkelanjutan (Hasanah, S. K., 2018). Melalui budaya muatan lokal memberikan kesempatan kepada penutur asing untuk mempelajari Bahasa Indonesia dan mengenal Indonesia lebih mendalam. Strategi kebudayaan yang tepat sesuai analisis kebutuhan penutur asing (BIPA) akan mempermudah bangsa Indonesia menginternalisasikan Bahasa Indonesia ke kancah dunia internasional (Adji, M., 2018).

Suyitno dalam risetnya menegaskan bahwa budaya yang terlahir dari proses interaksi manusia dengan manusia atau manusia bersama alam lingkungannya, yang bersifat upaya memenuhi multi-kebutuhan komunitasnya, maka Bahasa tersebut terlahir bersama tumbuh-kembangkan dinamika-dinamika yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa yang bersifat memenuhi kebutuhan sebagai media interaksi bersama komunitas beserta lingkungannya. Aspek-aspek budaya yang ditetapkan dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing ini menjadi sangat penting. Menelaah,

meneliti, mengkaji, mengapresiasi sebuah Bahasa pada dasarnya, pada hakikatnya, adalah sebuah upaya menyibak, mendeskripsikan, mengungkapkan aspek-aspek budaya. Bahasa sebagai sumber budaya, maka penutur asing melakukan proses berbahasa, bermakna penutur asing melakukan praktik kebudayaan. Dalam konteks ini bahwa dalam Bahasa, terkandung paparan-paparan yang bermakna (semantic) membawa pesan multi-budaya yang pada dasarnya merupakan cerminan budaya masyarakat penuturnya. Sehingga suyitno menegaskan bahwa proses berbahasa ini dilihat sebagai fundamental kegiatan menyampaikan pesan moral edukasi multi-budaya kepada masyarakat penutur asing, sekaligus masyarakat BIPA (Suyitno, I., 2017).

Berdasarkan material tersebut maka poal pengajaran BIPA yang pada dasarnya diprakarsai sekaligus program Kemendikbud sebagai upaya menjembatani, memberikan fasilitas kepada mahasiswa penutur asing, berlatar belakang multi-bahasa dan multi-budaya yang berbeda dengan karakter bangsa Indonesia harus benar-benar dirumuskan sesuai kebutuhan penutur asing. Maknanya bahwa program BIPA sebagai upaya memproduksi orang asing, penutur Bahasa Indonesia dari negara lain benar-benar mampu berbahasa Indonesia, menguasai Bahasa Indonesia. Keterbahaan dalam

keterampilan berbahasa Indonesia tersebut, berimplikasi pada kesuksesan pemerintah Indonesia berdasarkan peraturan perundangan yang telah ditetapkan serta peraturan presiden yang diturunkan dalam upaya menginternasionalisasikan Bahasa Indonesia sebagai salah satu Bahasa yang digunakan di dunia internasional. Keterbahaan penutur asing melalui program pembelajaran BIPA akan membuka peluang besar dalam mendorong membudayakan budaya Indonesia di luruh dunia seklaigus meningkatkan pencitraan berkesinambungan.

Berdasarkan material tersebut, maka pengetahuan terkait kebudayaan bangsa Indonesia secara utuh tertuang dan tercantum sebagai bagian terpenting kurikulum yang dicanangkan dalam pembelajaran BIPA. Bangsa Indonesia sebagai negara multi-kultur dengan multi-budaya dan multi-bahasa selayaknya mampu memberikan dan menyajikan konten-konten kebudayaan sesuai kebutuhan penutur asing. Pembelajaran yang tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan pada mahasiswa penutur asing, tidak hanya sekedar materi terkonsep saja, akan tetapi pembelajaran yang bersifat parktik. Konten budaya dalam pembelajaran BIPA akan banyak memberikan kemudahan, membantu mahasiswa penutur asing memahami Bahasa Indonesia.

Penutup

Pada dasarnya bahwa recognisi mahasiswa pembelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) memiliki tujuan pembelajaran yang bersifat praktis yang bermakna sebagai keperluan pertukaran multi-budaya, multi-peluang pekerjaan, serta upaya terampil interaksi komunikasi berbahasa Indonesia dan akademis yang bermakna sebagai upaya mempelajari, meningkatkan pengetahuan mahasiswa BIPA pada tata kebahasaan serta kesusasteraan Indonesia. Mahasiswa mengalami multi-kesalahan sebagai akibat multi-budaya, multi-bahasa, multi-karakter yang berlatar asal dari negara pembelajar, tempat belajar, serta multi-pembelajaran berbasis budaya bangsa Indonesia. Recognisi mahasiswa mendeskripsikan refleksi-refleksi yang bersifat positif dan negative terhadap metode teknik kurikulum yang diterapkan di jajaran penyelenggara program BIPA. Diperlukan kurikulum yang terintegrasi budaya bangsa Indonesia yang sesuai kebutuhan penutur asing, dalam pengawasan, serta fasilitator pusat pengembangan Bahasa melalui lembaga UKBI (Uji Kompetensi Kemahiran Berbahasa) yang berkelanjutan. Ketercukupan kurikulum akan mendorong ketercapaian BIPA dan internasionalisasi Bahasa Indonesia.

DAFTAR PSUTAKA

- Adji, M. (2018). Budaya dalam Pengajaran BIPA: Respons Orang Asing terhadap Budaya Sunda dalam Hubungan Lintas Budaya. *Metahumaniora*, 8(2), 281-288.
- Anifatul, K. (2022). Persepsi Mahasiswa Bipa Korea Tingkat Madya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Universitas Islam Malang secara Daring.
- Anindita, A., & Woelandari, N. (2020). Praktik komunikasi antarbudaya pada mahasiswa ekspatriat dalam program bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA). *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1), 24-36.
- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017, June). Revitalisasi peran budaya lokal dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). In *Proceedings Education And Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Cahyani, H., & Hoesny, M. U. (2019). Digital photograph dalam pengajaran BIPA di Polandia. *Jurnal Linguistik Terapan*, 75-88.
- Danadibrata, R. A. DAFTAR ISI Volume 8, Nomor 2, September 2018.
- FAHMI, N. K. (2021). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIPA BERMUATAN BUDAYA LOKAL BAGI MAHASISWA ASING DI UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG.
- Hasanah, S. K. (2018, November). Muatan kearifan lokal dalam buku ajar BIPA "Sahabatku Indonesia". In *Seminar Nasional SAGA# 3* (Sastra, Pedagogik, dan

- Bahasa) (Vol. 1, No. 1, pp. 170-178).
- Kurniasih, D. (2022). *Ragam Budaya Indonesia dan Pemahaman Mahasiswa Asing pada Buku Ajar BIPA SAHABATKU Indonesia Tingkat Dasar (Studi Kasus di Perguruan Tinggi Negeri di Surakarta)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Nugraheni, A. S. (2015). Pengembangan program profesionalisme dosen pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di ASEAN. *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 7(1).
- Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2021). Pengembangan E-Book Pembelajaran BIPA bermuatan Materi Lokal Wisdom: Kajian di Perguruan Tinggi di Tiga Provinsi. *INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA Perspektif Lintas Negara*, 98.
- Susanto, G., & Rahayu, E. Y. (2020). The emotional geography of international students in online Bahasa Indonesia learning during the COVID-19 pandemic. *Journal of International Students*, 10(S3), 161-179.
- Susilo, J. (2016). Pengembangan kurikulum bahasa Indonesia bagi penutur asing. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Suyitno, I. (2014). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1).
- Suyitno, I. (2017). Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Fkip E-Proceeding*, 55-70.
- Tyasinestu, F. (2017). Peran Seni sebagai Media Persaudaraan dan Perdamaian dalam Pembelajaran BIPA. *Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing X Tahun 2017*, 144-150.
- Utami, D. A., & Rahmawati, L. E. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Pemelejar BIPA Tingkat A1. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 277-294.